

Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Hedonisme, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

(Studi Kasus Perusahaan Tekstil di Kota Bandung)

Ayub Girson Batee^{*1}, Diah Febriyanti², Salza Adzri Arismutia³

Universitas Indonesia Membangun, Bandung, Indonesia

Penulis Koresponding: girsonbatee@student.inaba.ac.id^{*1},
diah.febriyanti@inaba.ac.id², salza.adzri@inaba.ac.id³

Article Information:

Received: 05 April 2026; Accepted: 26 April 2026, Published: 30 April 2026

Abstract

This study is designed to empirically examine how financial literacy, hedonistic behavioral tendencies, and formal educational background contribute to the quality of personal financial management, particularly among textile industry workers in Bandung City. The research adopts a quantitative-descriptive design using a questionnaire-based survey instrument distributed to 150 respondents selected through purposive sampling. Measurement instruments were constructed using a Likert scale (1-5) format and analyzed via multiple linear regression. Core findings reveal that: (1) financial literacy competency exerts a positive and statistically significant impact on personal financial management ($\beta = 0.412$; $p < 0.01$); (2) hedonistic lifestyle orientation significantly diminishes financial management capacity ($\beta = -0.284$; $p < 0.01$); (3) formal education level makes a positive and significant contribution ($\beta = 0.198$; $p < 0.01$); and (4) all three predictor variables jointly account for 53.4% of the variance in personal financial management ($R^2 = 0.534$). The implications of this study underscore the critical importance of strengthening systematic, industry context-based financial education programs.

Keywords: Financial Literacy; Hedonic Behavior; Education Level; Personal Financial Management; Textile Industry Employees; Bandung City

1. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan secara personal merupakan fondasi penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern. Di era yang ditandai oleh meningkatnya kerumitan sistem finansial global serta tekanan gaya hidup konsumeristik, kemampuan seseorang dalam merencanakan pengeluaran, menyusun anggaran, mengakumulasi tabungan, menanamkan investasi, dan mengendalikan beban utang menjadi faktor kunci yang menentukan kesejahteraan jangka panjang ([Lusardi & Mitchell, 2023](#)). Relevansi isu ini semakin nyata di kalangan pekerja sektor manufaktur, terutama industri tekstil, yang dikenal sebagai salah satu sub-sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia.

Published by:

Dalam pengertian yang lebih luas, mengatur keuangan pribadi seseorang melibatkan lebih dari sekadar mengumpulkan aset nyata; hal ini juga berpengaruh langsung pada seberapa tangguh keuangan seseorang menghadapi fluktuasi ekonomi. Menurut [Bank Dunia \(2022\)](#), pekerja tekstil termasuk di antara pekerja sektor informal dan semi-formal yang menghadapi hambatan struktural untuk inklusi keuangan yang lebih besar di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Selain memengaruhi orang, pengelolaan uang yang buruk juga berdampak pada ketidakhadiran, produktivitas kerja, dan stabilitas sosial ekonomi umum di komunitas ([Garman & Forgue, 2021](#)).

Secara teoritis, pengelolaan keuangan pribadi yang efektif dipengaruhi oleh tiga lapisan faktor: faktor kognitif (pengetahuan dan pemahaman finansial), faktor afektif (sikap dan motivasi terhadap uang), serta faktor perilaku (kebiasaan dan praktik keuangan sehari-hari). Teori perilaku keuangan yang dikemukakan oleh [Thaler & Sunstein \(2021\)](#) menegaskan bahwa individu tidak selalu bertindak sebagai agen ekonomi yang sepenuhnya rasional melainkan dipengaruhi oleh bias kognitif, norma sosial, dan tekanan lingkungan. Merancang intervensi yang berhasil meningkatkan kualitas manajemen keuangan di tingkat individu dan kelompok pekerja memerlukan pemahaman terhadap tiga lapisan elemen ini.

Kota Bandung menempati posisi strategis sebagai sentra produksi tekstil tingkat nasional, dengan estimasi penyerapan tenaga kerja mencapai lebih dari 180.000 orang pada sektor ini ([BPS Kota Bandung, 2023](#)). Namun, menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada 2022 hanya 49,68%, yang masih jauh di belakang capaian negara-negara maju ([OJK, 2022](#)). Situasi ini diperparah oleh menjamurnya pola konsumsi berbasis kesenangan di kalangan angkatan kerja muda, yang sebagian besar dipicu oleh penetrasi masif media sosial serta kemudahan layanan pinjaman daring ([Hidayati et al., 2022](#)).

Rendahnya literasi keuangan di kalangan pekerja sektor tekstil Bandung bukan masalah yang berdiri sendiri. Survei mandiri yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Konsumen Jawa Barat mengungkap bahwa sekitar 61% karyawan tekstil di Kota Bandung tidak memiliki rekening tabungan aktif, sementara 43% di antaranya mengaku tidak pernah menyusun anggaran bulanan secara tertulis. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan nyata antara ketersediaan layanan perbankan formal dan kemampuan pemanfaatannya oleh kelompok pekerja berpenghasilan menengah ke bawah. Kerentanan finansial ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa banyak dari mereka menanggung beban cicilan konsumtif yang melebihi 30% dari total pendapatan bulannya.

Di sisi lain, transformasi digital yang berlangsung pesat turut menciptakan paradoks baru dalam lanskap keuangan personal. Di satu sisi, adanya teknologi keuangan, atau fintech, membuat layanan keuangan lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau lewat perbankan tradisional. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap kredit instan dan layanan pinjaman berbasis aplikasi justru berpotensi memperparah perilaku konsumsi impulsif yang tidak terencana. Studi yang dilakukan oleh [Bank Indonesia \(2023\)](#) mencatat lonjakan 38% dalam pengajuan kredit konsumtif melalui platform digital di wilayah Jawa Barat sepanjang tahun 2022, dengan proporsi signifikan berasal dari kelompok usia produktif di sektor manufaktur.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan posisi literasi keuangan sebagai prediktor dominan atas kualitas pengelolaan keuangan individu ([Remund, 2020](#); [Hasibuan et al., 2022](#); [Putri & Ridwan, 2024](#)). Literasi keuangan, sikap keuangan, dan pengalaman keuangan

semuanya memiliki pengaruh yang baik dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan para pelaku usaha mikro di Kabupaten Bandung Kulon, menurut penelitian oleh [Putri & Ridwan \(2024\)](#) ($R^2 = 0,539$; $F = 61,651$; $p < 0,05$) sebuah temuan yang relevan untuk konteks karyawan industri di Kota Bandung. Di sisi yang berlawanan, gaya hidup hedonistik dinilai secara konsisten menghambat pembentukan kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan jangka panjang ([Darmawan & Pamungkas, 2023](#)). Adapun kontribusi tingkat pendidikan formal dalam membentuk kesadaran finansial masih diperdebatkan secara teoritis dan menuntut validasi empiris lebih lanjut, khususnya dalam konteks pekerja industri tekstil di Indonesia ([Nababan & Sadalia, 2019](#); [Rahardi et al., 2024](#)).

Dalam konteks ini, empat tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyelidiki bagaimana literasi keuangan mempengaruhi manajemen keuangan pribadi karyawan; (2) meneliti dampak perilaku hedonistik terhadap manajemen keuangan; (3) meninjau kontribusi tingkat pendidikan terhadap manajemen keuangan pribadi; dan (4) menilai pengaruh ketiga variabel ini secara bersamaan pada karyawan perusahaan tekstil di Bandung.

2. Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi serta keterampilan keuangan agar bisa membuat pilihan ekonomi yang efektif dan logis ([Chen & Volpe, 1998](#)). Definisi yang lebih luas disampaikan oleh [OJK \(2022\)](#), yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman tentang pengetahuan, keterampilan praktis, dan keyakinan emosional yang secara keseluruhan memengaruhi sikap dan perilaku keuangan yang berkontribusi pada kesejahteraan pribadi.

[Remund \(2020\)](#) mengidentifikasi lima aspek yang membentuk konsep literasi keuangan: (1) memahami ide dan prinsip dasar keuangan; (2) mahir dalam menyampaikan informasi keuangan; (3) mampu menangani situasi keuangan pribadi; (4) terampil dalam membuat keputusan keuangan tertentu; dan (5) percaya diri dalam membuat rencana keuangan untuk masa depan. Dalam konteks Indonesia, penelitian [Hasibuan et al. \(2022\)](#) memverifikasi bahwa skor literasi keuangan berkorelasi positif dan signifikan dengan kualitas manajemen keuangan pribadi ($r = 0,624$; $p < 0,01$). Sejalan dengan itu, [Putri & Ridwan \(2024\)](#) menegaskan bahwa literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pelaku UMKM di Bandung ($t\text{-hitung} = 5,156$; $\text{sig.} = 0,000$), memperkuat relevansi temuan ini dalam konteks tenaga kerja perkotaan di Jawa Barat. Sementara itu, [Khovivah & Muniroh \(2023\)](#) menemukan bahwa perilaku finansial, tingkat pendidikan, dan pengetahuan manajemen keuangan semuanya berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini mendukung perilaku sebagai penghubung antara tindakan keuangan nyata dan pengetahuan finansial.

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi karyawan perusahaan tekstil di Kota Bandung.

2.2 Perilaku Hedonisme

Dalam perspektif perilaku konsumen, hedonisme merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mengutamakan kenikmatan dan kepuasan instan di atas nilai utilitas jangka panjang dari suatu keputusan konsumsi ([Mowen & Minor, 2002](#)). [Hidayati et al. \(2022\)](#) mengidentifikasi

tiga dimensi karakteristik yang menonjol dari perilaku hedonistik pada karyawan muda sektor manufaktur di Indonesia, yaitu pola pengeluaran impulsif, kecenderungan mengikuti tren konsumsi terkini (trend-following), serta gaya hidup konsumtif yang tidak selaras dengan kapasitas penghasilan yang dimiliki.

[Darmawan & Pamungkas \(2023\)](#), melalui survei terhadap 200 karyawan pabrik garmen di Jawa Barat, membuktikan bahwa intensitas perilaku hedonisme memberikan dampak negatif yang signifikan baik pada kapasitas menabung ($\beta = -0,371$; $p < 0,01$) maupun kecenderungan berinvestasi ($\beta = -0,298$; $p < 0,05$). Temuan ini sejalan dengan kerangka teori keuangan perilaku yang menyoroti fenomena present bias sebagai mekanisme yang mendistorsi rasionalitas keputusan ekonomi individu ([Kahneman, 2019](#)). Dalam lingkungan industri yang kompetitif seperti tekstil Bandung, [Hidayat et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa orientasi gaya kepemimpinan dan sistem kompensasi yang tidak memadai turut memperparah perilaku konsumtif karyawan karena rasa tidak puas terhadap kondisi kerja mendorong kompensasi psikologis melalui pengeluaran hedonistik.

H2: Perilaku hedonisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi karyawan perusahaan tekstil di Kota Bandung.

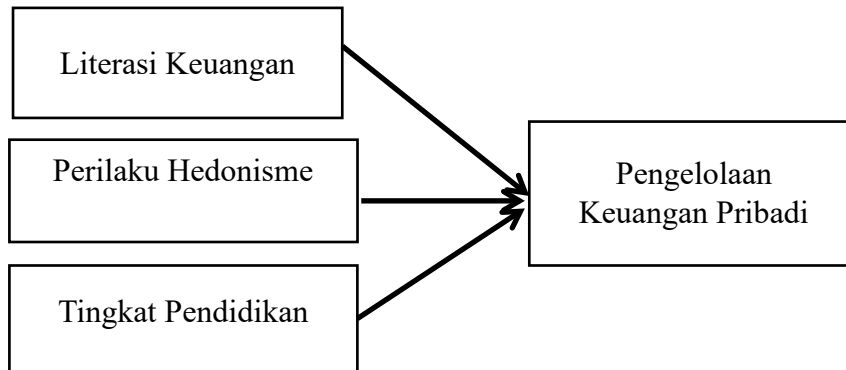
2.3 Tingkat Pendidikan

Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal mereka, yang mencerminkan kemampuan analitis dan kognitifnya ([BPS, 2023](#)). Orang dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mahir dalam mendapatkan, memahami, dan menggunakan data keuangan yang rumit ([Lusardi & Mitchell, 2023](#)).

[Nababan & Sadalia \(2019\)](#) mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan perilaku menabung ($r = 0,483$; $p < 0,01$) pada kelompok pekerja muda di Indonesia. Akan tetapi, [Margaretha & Pambudhi \(2020\)](#) mengingatkan bahwa relasi tersebut tidak bersifat linear secara absolut individu berpendidikan tinggi sekalipun dapat terjebak dalam kebiasaan keuangan yang buruk apabila tidak dibekali dengan literasi keuangan yang spesifik dan kontekstual. [Rahardi et al. \(2024\)](#) menemukan bahwa latar belakang pendidikan dan akses ke layanan institusi memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan orang dan bagaimana mereka mengelola sumber daya mereka. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan formal benar-benar berpengaruh pada kualitas pengambilan keputusan, termasuk di bidang keuangan pribadi. Menurut [Khovivah & Muniroh \(2023\)](#), kemampuan orang untuk memperoleh dan memahami informasi keuangan yang rumit meningkat seiring dengan tingkat pendidikan, yang berdampak besar pada perilaku pengelolaan keuangan di UMKM.

H3: Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi karyawan perusahaan tekstil di Kota Bandung.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Desain dan Populasi Penelitian

Studi ini menggunakan desain survei penjelasan dan metodologi kuantitatif. Semua karyawan tetap dari perusahaan tekstil menengah hingga besar di Bandung yang tercantum dalam direktori Asosiasi Tekstil Indonesia (API) Jawa Barat menjadi populasi penelitian, yang diperkirakan terdiri dari 4.200 pekerja dari 12 perusahaan (API, 2023). Ukuran sampel minimum sebanyak 134 responden diperoleh dengan menerapkan algoritma Slovin dengan margin kesalahan 8%. Dengan mempertimbangkan dropout rate sebesar 10%, sampel ditetapkan sebanyak 150 karyawan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) karyawan tetap dengan masa kerja minimal 1 tahun; (2) berusia 20-50 tahun; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

3.2 Instrumen dan Pengukuran

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari empat bagian: identitas responden, literasi keuangan (12 item), perilaku hedonisme (10 item), dan pengelolaan keuangan pribadi (15 item). Tingkat pendidikan diukur menggunakan skala ordinal. Setiap butir instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju). Validitas instrumen diuji melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan reliabilitas diverifikasi dengan Cronbach Alpha ($\alpha > 0,70$).

3.3 Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
Literasi Keuangan (X1)	Kemampuan individu memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan	Pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan	Likert 1-5	Chen & Volpe (1998); OJK (2022)
Perilaku	Kecenderungan	Gaya hidup	Likert 1-5	Mowen & Minor

Hedonisme (X2)	individu untuk membelanjakan uang demi kesenangan dan kepuasan sesaat	konsumtif, impulsif, orientasi tren		(2002); Hidayati et al. (2022)
Tingkat Pendidikan (X3)	Jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan responden	SD, SMP, SMA, D3, S1, S2/S3	Ordinal	BPS (2023)
Pengelolaan Keuangan Pribadi (Y)	Proses perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan evaluasi keuangan individu	Perencanaan, penganggaran, tabungan, investasi, pengendalian utang	Likert 1-5	Ida & Dwinta (2010); Nababan & Sadalia (2019)

Uji validitas dilakukan dengan metode Pearson Correlation; seluruh item dinyatakan valid dengan nilai $r\text{-hitung} > 0,361$ ($r\text{-tabel}$; $n=30$; $\alpha=5\%$). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach Alpha: Literasi Keuangan ($\alpha = 0,841$), Perilaku Hedonisme ($\alpha = 0,809$), Pengelolaan Keuangan Pribadi ($\alpha = 0,873$), yang kesemuanya melampaui ambang batas 0,70 sehingga instrumen dinyatakan andal.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi linier berganda (multiple linear regression) dengan persamaan: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$, di mana Y = pengelolaan keuangan pribadi, X_1 = literasi keuangan, X_2 = perilaku hedonisme, X_3 = tingkat pendidikan, α = konstanta, β = koefisien regresi, dan ε = error term. Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, asumsi klasik diverifikasi melalui uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (Glejser), dan autokorelasi (Durbin-Watson).

4. Hasil

4.1 Profil Responden

Tabel 2. Profil Demografi Responden ($n = 150$)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi ($n=150$)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	89	59,3%
	Perempuan	61	40,7%
Usia	< 25 tahun	38	25,3%
	25-35 tahun	72	48,0%
	> 35 tahun	40	26,7%
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK	35	23,3%
	Diploma (D3)	42	28,0%
	Sarjana (S1)	58	38,7%
	Pascasarjana (S2/S3)	15	10,0%
Penghasilan/Bulan	< Rp 3.000.000	28	18,7%
	Rp 3.000.000-	85	56,7%

6.000.000		
> Rp 6.000.000	37	24,7%

Berdasarkan Tabel 2, komposisi responden didominasi oleh laki-laki (59,3%), dengan klaster usia terbesar pada rentang 25-35 tahun (48,0%). Tingkat pendidikan paling banyak adalah Sarjana S1 (38,7%), sementara sebagian besar responden memiliki penghasilan bulanan di kisaran Rp 3.000.000-6.000.000 (56,7%), yang relevan dengan standar upah minimum regional Kota Bandung. Profil ini secara keseluruhan mencerminkan karakteristik angkatan kerja produktif di sektor tekstil.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev	Kategori
Literasi Keuangan (X1)	2,10	4,95	3,72	0,631	Cukup Baik
Perilaku Hedonisme (X2)	1,80	4,90	3,45	0,718	Sedang
Tingkat Pendidikan (X3)	1,00	5,00	3,21	1,042	Menengah
Pengelolaan Keuangan (Y)	2,00	5,00	3,58	0,689	Cukup Baik

Hasil analisis deskriptif (Tabel 3) memperlihatkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan responden sebesar 3,72 yang masuk kategori “Cukup Baik”, namun mengindikasikan adanya ruang perbaikan yang masih terbuka lebar. Variabel perilaku hedonisme menunjukkan rata-rata 3,45 (“Sedang”), yang mengisyaratkan kecenderungan konsumtif yang memerlukan perhatian serius. Sementara itu, pengelolaan keuangan pribadi sebagai variabel hasil (Y) berada pada rata-rata 3,58 (“Cukup Baik”).

4.3 Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Statistik	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0,072 ($p=0,200$)	Data berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF (X1, X2, X3)	1,23 / 1,41 / 1,18	Tidak terjadi multikolinearitas ($VIF < 10$)
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,947	Tidak terjadi autokorelasi ($1,5 < DW < 2,5$)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh asumsi klasik terpenuhi sehingga model regresi dinyatakan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dan layak digunakan untuk inferensi statistik.

4.4 Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	β	Std. Error	t-hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,243	0,312	3,986	0,000	-
Literasi Keuangan (X1)	0,412	0,078	5,282	0,000**	Signifikan
Perilaku Hedonisme (X2)	-0,284	0,065	-4,369	0,000**	Signifikan
Tingkat Pendidikan (X3)	0,198	0,054	3,667	0,000**	Signifikan

$$R = 0,731 \mid R^2 = 0,534 \mid \text{Adjusted } R^2 = 0,524 \mid F = 55,47 \mid \text{Sig.} = 0,000^{**}$$

*|\ **signifikan pada $\alpha = 1\%$*

Berdasarkan Tabel 5, model persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 1,243 + 0,412X_1 - 0,284X_2 + 0,198X_3$. Nilai $R^2 = 0,534$ menunjukkan bahwa ketiga variabel prediktor secara bersama-sama menjelaskan 53,4% varians pengelolaan keuangan pribadi, sedangkan 46,6% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model. Nilai $F = 55,47$ dengan signifikansi 0,000 mengkonfirmasi kelayakan model secara keseluruhan (H4 diterima).

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Hasil pengujian mengkonfirmasi H1 dengan ditemukannya pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi ($\beta = 0,412$; $t = 5,282$; $p < 0,01$). Temuan ini senada dengan bukti empiris dari Hasibuan et al. (2022) dan Remund (2020) yang secara konsisten menegaskan peran sentral kecakapan finansial dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Karyawan tekstil yang memiliki literasi keuangan memadai cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, menyiapkan dana darurat, dan melakukan investasi secara berkala.

Besarnya koefisien beta literasi keuangan ($\beta = 0,412$) yang melampaui dua variabel prediktor lainnya memperkuat posisinya sebagai determinan terkuat pengelolaan keuangan dalam populasi ini. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting: perusahaan tekstil perlu mengembangkan program edukasi keuangan yang sistematis dan berkelanjutan, sejalan dengan rekomendasi [OJK \(2022\)](#) melalui program “Jaring” (Jangkau, Sinergi, dan Guideline). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Putri & Ridwan \(2024\)](#), yang menemukan bahwa di antara pelaku usaha mikro di Bandung, literasi keuangan adalah prediktor parsial terkuat dari perilaku pengelolaan keuangan. Ini menunjukkan bahwa pola yang sama juga berlaku untuk karyawan di sektor manufaktur maupun pelaku UMKM.

Selain itu, model Hipotesis Siklus Hidup ([Modigliani & Brumberg, 1954](#); kemudian direvisi oleh [Lusardi & Mitchell, 2023](#)), yang berpendapat bahwa orang-orang yang memahami keuangan dengan baik biasanya lebih pandai dalam mengatur pola menabung dan konsumsi mereka sepanjang hidup. Dalam konteks karyawan tekstil di Kota Bandung, penguasaan literasi keuangan terbukti memediasi hubungan antara tingkat penghasilan dan kecukupan dana pensiun sebuah temuan yang sejalan dengan data [Badan Penyelenggara Jaminan Sosial \(BPJS\)](#)

[Ketenagakerjaan \(2023\)](#) yang mencatat bahwa hanya 34% pekerja sektor tekstil yang secara aktif mengelola iuran Jaminan Hari Tua (JHT) mereka secara mandiri.

Perlu pula dicermati bahwa dampak positif literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan tidak bersifat otomatis dan linier. [Xiao & O'Neill \(2018\)](#) mengingatkan bahwa terdapat celah antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan aktual yang kerap disebut sebagai knowledge-behavior gap. Dalam konteks penelitian ini, celah tersebut kemungkinan termoderasi oleh faktor efikasi diri finansial (financial self-efficacy) dan lingkungan sosial karyawan. Implikasinya, program literasi keuangan di perusahaan tekstil tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan teoretis, tetapi harus dirancang untuk mendorong perubahan perilaku nyata melalui pendekatan experiential learning, simulasi perencanaan keuangan, dan konsultasi finansial berbasis kasus nyata yang relevan dengan kehidupan karyawan.

5.2 Pengaruh Perilaku Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

H2 terbukti dengan ditemukannya dampak negatif signifikan dari intensitas perilaku hedonistik terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi ($\beta = -0,284$; $t = -4,369$; $p < 0,01$). Artinya, setiap kenaikan satu satuan indeks hedonisme diprediksi menurunkan skor pengelolaan keuangan sebesar 0,284 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini bersesuaian dengan temuan [Darmawan & Pamungkas \(2023\)](#) sekaligus mendukung argumen teoretis [Kahneman \(2019\)](#) bahwa kecenderungan present bias secara sistematis mendistorsi logika pengambilan keputusan keuangan.

Maraknya platform belanja daring dan layanan pinjaman digital di wilayah Bandung turut memperkuat dorongan konsumsi impulsif di kalangan karyawan. [Hidayati et al. \(2022\)](#) melaporkan bahwa sekitar 67% pekerja muda manufaktur di Jawa Barat mengakui bahwa pengeluaran impulsif mereka meningkat seiring hadirnya layanan buy now, pay later. Oleh karenanya, perusahaan perlu mengintegrasikan modul pengelolaan diri secara finansial ke dalam program pengembangan karyawan.

Dari perspektif psikologi ekonomi, perilaku hedonistik pada karyawan tekstil di Kota Bandung dapat dikaitkan dengan konsep mental accounting yang diperkenalkan oleh [Thaler \(1985\)](#). Ketika individu memisahkan secara mental antara “uang belanja” dan “tabungan”, mereka cenderung lebih permisif dalam pengeluaran dari pos yang dianggap sebagai uang beredar. Dalam konteks penelitian ini, pembelian berbasis platform daring seringkali tidak dirasakan sebagai pengeluaran nyata karena tidak melibatkan transaksi tunai langsung, sebuah fenomena yang oleh [Prelec & Simester \(2001\)](#) disebut sebagai decoupling effect dari pembayaran non-tunai. Implikasi praktisnya, intervensi perilaku seperti nudge dan komitmen menabung otomatis terbukti lebih efektif dibandingkan edukasi keuangan konvensional dalam menekan gaya hidup konsumtif ([Thaler & Sunstein, 2021](#)). Dari sisi organisasional, [Hidayat et al. \(2021\)](#) membuktikan bahwa sistem motivasi karyawan yang dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan kompensasi dan kepuasan kerja berkontribusi dalam menciptakan iklim psikologis yang lebih kondusif bagi pengelolaan keuangan pribadi yang bertanggung jawab suatu kondisi yang relevan untuk perusahaan tekstil skala menengah-besar di Bandung.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan perspektif sosiologis [Bourdieu \(1984\)](#) terkait habitus dan kapital simbolik. Karyawan yang berada dalam lingkungan sosial yang mengutamakan status konsumtif cenderung menginternalisasi norma hedonistik sebagai bagian dari identitas sosialnya. Dalam konteks industri tekstil Bandung yang dikenal sebagai pusat fashion lokal,

tekanan untuk tampil sesuai tren konsumsi bisa sangat kuat terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z yang merupakan kelompok usia dominan dalam sampel penelitian ini (48,0% berada pada rentang 25-35 tahun). Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi perilaku hedon harus melibatkan perubahan budaya organisasi dan menciptakan lingkungan kerja yang menormalisasi perilaku keuangan yang hati-hati daripada hanya mengandalkan pendekatan individu.

5.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

H3 didukung dengan bukti bahwa jenjang pendidikan formal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi ($\beta = 0,198$; $t = 3,667$; $p < 0,01$). Meskipun koefisiennya paling kecil di antara tiga prediktor, kekuatan signifikansinya mengindikasikan bahwa capaian pendidikan formal tetap memainkan peran nyata dalam membangun kapasitas pengelolaan keuangan terutama dalam pemahaman konsep dasar keuangan dan kemampuan menilai risiko ([Nababan & Sadalia, 2019](#); [Lusardi & Mitchell, 2023](#)).

Namun perlu dicatat, sebagaimana dinyatakan oleh [Margaretha & Pambudhi \(2020\)](#), pendidikan formal semata tanpa disertai pembekalan literasi keuangan yang spesifik tidak secara otomatis menjamin perilaku keuangan yang optimal. Oleh sebab itu, program edukasi keuangan di tempat kerja idealnya didesain secara inklusif, tidak hanya menyasar karyawan berlatar pendidikan rendah, melainkan juga mereka yang berpendidikan tinggi namun rentan terhadap pola konsumsi hedonistik. Temuan [Rahardi et al. \(2024\)](#) menyoroti bahwa kepuasan dan keterlibatan individu dalam lembaga pendidikan berkorelasi erat dengan kualitas layanan dan relevansi fasilitas yang tersedia, implikasinya, kualitas pendidikan (bukan sekadar jenjang) yang menentukan kapasitas kognitif dan keuangan lulusannya. Disiplin organisasi yang kuat dan komitmen institusional punya pengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja karyawan dalam konteks kebijakan perusahaan, menurut [Dayona et al. \(2021\)](#). Hal ini, pada gilirannya, menciptakan dasar psikologis yang mendukung perilaku keuangan yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Teori [Becker \(1964\)](#), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan produktivitas dan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan seiring waktu, juga bisa digunakan untuk memahami pentingnya data terkait tingkat pendidikan. Dalam ranah keuangan, individu yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya terpapar pada konten kurikuler yang bersinggungan dengan konsep ekonomi dasar, manajemen sumber daya, dan perencanaan masa depan yang secara kumulatif membentuk fondasi kognitif bagi pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik. Namun demikian, efektivitas pendidikan formal dalam membangun kapasitas finansial sangat bergantung pada kualitas kurikulum dan relevansi konten pendidikan dengan tantangan keuangan nyata yang dihadapi individu dalam kesehariannya ([Hung, Parker, & Yoong, 2009](#)).

Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada perdebatan mengenai peran negara dalam menyediakan pendidikan keuangan melalui jalur formal. Di negara-negara seperti Australia dan Inggris, kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah mengintegrasikan modul financial literacy sebagai mata pelajaran wajib sejak awal 2010-an, dengan hasil yang terukur dalam peningkatan perilaku menabung generasi muda ([Atkinson & Messy, 2012](#)). Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebenarnya telah mulai mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum Merdeka Belajar, namun implementasinya di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) yang merupakan

lembaga paling relevan bagi calon tenaga kerja industri masih memerlukan penguatan substansial agar dapat menghasilkan lulusan yang secara finansial lebih siap memasuki dunia kerja.

Secara keseluruhan, temuan dari ketiga sub-bahasan di atas menegaskan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan konstruk multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu variabel tunggal. Interaksi dinamis antara literasi keuangan, perilaku hedonisme, dan tingkat pendidikan menciptakan lanskap pengelolaan keuangan yang kompleks dan kontekstual. Nilai $R^2 = 0,534$ yang dihasilkan model ini, sementara cukup substansial untuk penelitian sosial, juga mengisyaratkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut berkontribusi signifikan seperti dukungan keluarga, akses informasi keuangan, pengaruh rekan kerja, serta faktor psikologis seperti kecemasan finansial dan orientasi masa depan yang dapat menjadi agenda penelitian lanjutan yang produktif. Temuan [Putri & Ridwan \(2024\)](#), yang menghasilkan $R^2 = 0,539$ pada konteks UMKM Bandung menggunakan tiga variabel serupa (literasi, sikap, dan pengalaman keuangan), menunjukkan bahwa model dengan kompleksitas moderat mampu menjelaskan separuh lebih varians perilaku manajemen keuangan lintas segmen populasi di Kota Bandung, sekaligus menegaskan perlunya riset lanjutan yang mempertimbangkan variabel mediasi seperti sikap keuangan dan efikasi diri finansial.

6. Kesimpulan

Studi ini secara empiris memvalidasi bahwa literasi keuangan, perilaku hedonisme, dan tingkat pendidikan merupakan penentu yang bermakna terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi karyawan perusahaan tekstil di Kota Bandung. Secara rinci: (1) literasi keuangan merupakan prediktor terkuat dengan pengaruh positif signifikan ($\beta = 0,412$); (2) perilaku hedonisme menunjukkan pengaruh negatif signifikan ($\beta = -0,284$), yang mencerminkan ancaman riil terhadap kesehatan finansial karyawan; (3) tingkat pendidikan berkontribusi positif signifikan ($\beta = 0,198$); dan (4) secara kolektif ketiganya mampu menjelaskan 53,4% variasi pengelolaan keuangan pribadi ($R^2 = 0,534$; $F = 55,47$; $p < 0,01$).

Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah rekomendasi diajukan: (1) Perusahaan tekstil di Bandung dianjurkan merancang program edukasi keuangan internal yang terstruktur, seperti pelatihan bulanan, konsultasi keuangan gratis, dan akses ke platform manajemen keuangan digital; (2) OJK bersama Kementerian Ketenagakerjaan perlu merumuskan kurikulum literasi keuangan khusus yang kontekstual untuk sektor manufaktur; (3) Riset lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel mediasi dan moderasi seperti pengendalian diri dan kesejahteraan karyawan, serta menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Referensi

- Asosiasi Pertekstilan Indonesia. (2023). Direktori industri tekstil Jawa Barat 2023. API Jawa Barat. <https://www.bpnapi.org/>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2023). Kota Bandung dalam angka 2023. <https://bandungkota.bps.go.id/>
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2023. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2023.aspx
- Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/H/bo3684031.html>
- Bourdieu, P. (1984). Distinction: A social critique of the judgement of taste. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674212770>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). Laporan tahunan terintegrasi 2023. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/laporan-tahunan.html>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Darmawan, A., & Pamungkas, A. S. (2023). Pengaruh perilaku hedonisme dan kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan karyawan generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v21i1.18432>
- Dayona, G., Rachmawati, D., & Sofiati, N. A. (2021). Analisis komitmen organisasi dan disiplin terhadap motivasi serta implikasinya pada kinerja pegawai Bank BJB Kantor Wilayah 1. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(3), 1–15. <https://doi.org/10.56956/jim.v20i03.459>
- Garman, E. T., & Fogue, R. E. (2021). *Personal finance* (14th ed.). Cengage. <https://www.cengage.com/c/personal-finance-14e-garman/>

- Hasibuan, S., Lubis, A. F., & Nasution, M. I. (2022). Financial literacy and personal financial management: Evidence from Indonesian workers. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 312–328. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i2.7231>
- Hidayat, E. S., Dayona, G., & Sofiati, N. A. (2021). Analisis gaya kepemimpinan dan kompensasi terhadap motivasi karyawan dan implikasinya terhadap kepuasan kerja. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(3), 1–18. <https://doi.org/10.56956/jim.v20i03.461>
- Hidayati, N., Suhendra, I., & Waluyo, B. (2022). Perilaku konsumsi hedonistik dan implikasinya terhadap kesehatan keuangan pekerja muda industri manufaktur Jawa Barat. *Jurnal Economia*, 18(1), 88–104. <https://doi.org/10.21831/economia.v18i1.48021>
- Hung, A. A., Parker, A. M., & Yoong, J. K. (2009). Defining and measuring financial literacy (RAND Working Paper WR-708). RAND Corporation. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131–144. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/202>
- Kahneman, D. (2011). Thinking, fast and slow. Farrar, Straus and Giroux. <https://us.macmillan.com/books/9780374533557/thinkingfastandslow/>
- Khovivah, A. N., & Muniroh, H. (2023). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Rembang. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(1), 58–64. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.1041>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press. <https://www.nber.org/books-and-chapters/post-keynesian-economics/utility-analysis-and-consumption-function-interpretation-cross-section-data>
- Mowen, J. C., & Minor, M. (2002). *Perilaku konsumen* (L. Salim, Trans.; 5th ed., Vol. 1). Erlangga. <https://www.erlangga.co.id/>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jmim/article/view/651>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>

- Prelec, D., & Simester, D. (2001). Always leave home without it: A further investigation of the credit-card effect on willingness to pay. *Marketing Letters*, 12(1), 5–12. <https://doi.org/10.1023/A:1008196717017>
- Putri, A. S., & Ridwan. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan pengalaman keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan usaha mikro di Kecamatan Bandung Kulon. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(3), 1861–1871. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i3.2466>
- Rahardi, S., Karamang, E., & Mubarak, D. A. A. (2024). Pengaruh harga, lokasi, kualitas pelayanan terhadap kepuasan mahasiswa (Studi pada Universitas Indonesia Membangun). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(1), 552–561. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i1.1976>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Thaler, R. H. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2021). *Nudge: The final edition*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300262285/nudge/>
- World Bank. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

